

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH PADA
SMA MUHAMMADIYAH SAMBAS
KABUPATEN SAMBAS**

Suhaili, Wahyudi, Usman Radiana

Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP UNTAN Pontianak

Email: suhaili_sbs@yahoo.com

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap fungsi kepemimpinan kepala sekolah dalam hal : mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan personal sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Untuk mengungkapkan pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian studi kasus. Untuk menggali data dan informasi dari informan, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumen dalam proses mengumpulkan data penelitian. Hasil penelitian terungkap bahwa; kepala sekolah dalam mempengaruhi personal sekolah dilakukan dengan pendekatan kepada setiap personal dan memberikan penjelasan bahwa apa yang di lakukan bertujuan untuk keberhasilan dan prestasi sekolah, kemampuan menggerakkan didukung oleh kemampuan untuk membimbing, mendorong dan membina dilakukan melalui keteladanan dan berbuat langsung, kemampuan mengatur atau mengarahkan dilakukan melalui pembagian tugas sesuai dengan tupoksinya dan memotivasi personal secara individual dan klasikal yang disesuaikan dengan waktu dan tempatnya serta bekerja” sengiyan” (bekerja ulet) dengan semboyan Jadda wa jadda.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Mutu Sekolah

Abstract The purpose of this study was to uncover the function of school leadership in terms of: affecting, moving, personal directing schools to improve school quality. To express these questions researchers used a qualitative research approach case study. To collect data and information from informants, the researcher uses participant observation, interviews, and documents in the process of collecting research data. Results of the research revealed that; principals in influencing personal schools should be done with the approach to every personal and explained that what is done is aimed at the success and achievements of the school, the ability to move supported by the ability to guide, encourage and nurture done by example and act immediately, the ability to control or redirect do through the division of tasks in accordance with and motivate personal tupoksinya individually and classically tailored to time and place and to work "sengiyan" (resilient work) with motto jadda wa jadda.

Keywords: Leadership, Principal, School Quality

Kepala sekolah merupakan pejabat yang menjalankan peran kepemimpinan dengan kekuasaan yang sah (*legitimate power*) yang dimilikinya yang dibuktikan dengan Surat Keputusan Pengangkatan sebagai kepala sekolah oleh pejabat yang berwenang. Kepala sekolah sebagai pemimpin mengemban fungsi dan tugas yang kompleks demi terwujudnya sekolah yang bermutu. Ciri-ciri dan sifat kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya menurut Terry dalam Priansa, DJ dan Somad.R (2014 : 194-196) sebagai berikut: *pertama* energik; *kedua* stabilitas emosi; *ketiga* pengetahuan hubungan sosial yang baik dan tepat; *keempat* Motivasi Pribadi; *kelima* Keterampilan komunikasi; *keenam* Keterampilan mengajar; *ketujuh* Keterampilan sosial; dan *kedelapan* Komponen teknis yaitu kecakapan menganalisa, merencanakan, menyusun konsep, mengorganisasi, mendelegasikan wewenang, serta mengambil keputusan.

Selanjutnya tentang kepemimpinan Albaros (2012:17) mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu proses yang melibatkan pemimpin dan para pengikutnya, dimana sang pemimpin mempengaruhi mereka untuk melakukan apa yang diinginkannya. Kepemimpinan yang berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah juga harus dapat mendorong dan meningkatkan kinerja guru dengan cara menunjukkan rasa bersahabat, dekat tapi profesional dan penuh pertimbangan terhadap guru baik secara individu maupun kelompok (Mulyono, 2009.143).

Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang keadaan atau kondisinya memiliki sifat-sifat yang sesuai tuntutan ideal dan harapan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua, penyandang dana, dan pemakai lulusan sekolah (Kosasih, 2010:16). Agar tuntutan ideal dan harapan tersebut dapat direalisasikan maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah untuk menuju arah tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Sukmadinata, N.S. dkk (2010:9-11) bahwa ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan mutu pendidikan diantaranya: a) Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan; b) Ketidamampuan kepemimpinan dalam menghadapi “kegagalan sistem” untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada; c) Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan yang mampu bersaing di dunia global; d) Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu; e) Kunci utama dalam peningkatan mutu adalah komitmen pada perubahan; f) Kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global; g) Program peningkatan mutu dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara langsung dalam bidang pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian dan penyempurnaan; h) Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran; dan i) Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, sebab peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian, yakni di SMA Muhammadiyah Sambas menunjukkan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengantarkan sekolah tersebut menuju pendidikan yang bermutu.

Hal itu dibuktikan dengan hasil yang telah dicapai baik bidang akademik maupun nonakademik, yakni: 1) peningkatan nilai yang dicapai dalam akreditasi sekolah, yang semula nilai 'B' ditahun 2007 menjadi nilai 'A' tahun 2015; 2) juara dua sekolah sehat tingkat provinsi; dan 3) peningkatan rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) tiga tahun terakhir, yakni: (a) tahun 2013/2014 nilai UN 5,67; (b) tahun 2014/2015 nilai UN 60,01; dan (c) tahun 2015/2016 nilai UN 63,05.

Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas baik akademik maupun nonakademik di picu juga dengan adanya kemauan seluruh komponen sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah secara kontinyu, terencana dan dilaksanakan penuh tanggungjawab. Keberhasilan tersebut juga termotivasi oleh persaingan yang sehat dengan SMA Negeri 1 Sambas yang letaknya ± 100 meter sebelah utara dari SMA Muhammadiyah Sambas. Oleh karena itu, diperlukan peran penting dari kepemimpinan kepala sekolah dalam suatu lembaga pendidikan untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah yang telah dirumuskan sebelumnya oleh pihak sekolah.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah pada SMA Muhammadiyah Sambas Kabupaten Sambas”. Dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi, mengarahkan personal sekolah dalam serta gambaran mutu, hambatan dan solusi untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala SMA Muhammadiyah Sambas dalam kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi, mengarahkan personal sekolah dalam serta gambaran mutu, hambatan dan solusi untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas.

METODE

Berdasarkan fokus, tujuan, dan karakteristik data yang dikumpulkan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya studi kasus (case study) dan dalam pengumpulan data peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Dengan maksud untuk menggali dan eksplorasi data secara mendalam dengan menganalisis apa yang sebenarnya terjadi di balik fakta atau kasus. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penerapan pendekatan ini dapat dilihat dari; proses pengolahan data tidak menggunakan perhitungan statistik (Moleong,2012:3), latar belakang alamiah dengan peneliti sebagai alat pengumpul data utama dan lebih memperhatikan proses dari pada hasil (Moleong,2012:11), bersifat deskriptif (Satori dan Komariah,2010:28). berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2014:20). Peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang sedemikian keadaannya (Moleong, 2012:11).

Kata “kepemimpinan” erat kaitannya dengan kata “memimpin”. Kata memimpin mengandung makna kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu organisasi sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan kepemimpinan lebih tertuju pada gaya seorang pemimpin dalam memimpin suatu organisasi .Kepemimpinan

biasanya didefinisikan oleh para ahli menurut pandangan pribadi mereka, serta aspek-aspek fenomena dari kepentingan yang paling baik bagi pakar yang bersangkutan.

Albaros (2012:17) mendefinisikan “Kepemimpinan merupakan suatu proses yang melibatkan pemimpin dan para pengikutnya, dimana sang pemimpin mempengaruhi mereka untuk melakukan apa yang diinginkannya”. Selanjutnya George R. Terry dalam Suraji dan Martono (2014:15) “Leadership is the relationship in which one person, or the leader influences others to work together willingly on related tasks to attain the which the leader desires” (Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri orang seorang atau pemimpin, mempengaruhi orang-orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai yang diinginkan pemimpin).

Hermino (2014:126) mengatakan bahwa “kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki seseorang yang oleh karena tugas yang diembannya berusaha untuk memberikan pengaruh kepada pengikutnya (follower) dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi instruksi dari orang yang memimpinnya”. Stogdill dalam Law dan Glover (2000:270) menjelaskan “*Leadership is the process of influencing the activities of an organized group toward goal setting and goal achievement*”. Pendapat di atas dapat diartikan “Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan kelompok yang terorganisir terhadap penetapan tujuan dan pencapaian tujuan”.

Dari definisi-definisi kepemimpinan tersebut dapat disimpulkan bahwa “kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja bersama, melaksanakan tindakan yang sama dalam rangka mencapai tujuan bersama”. Kriteria kesuksesan seorang pemimpin dalam kepemimpinannya, dilakukan dengan mengamati sifat-sifat dan kualitas perilakunya. Terkait dengan sifat dan kualitas perilaku seorang pemimpin Kartono, Kartini (2014: 44-50) mengutip Teori Kesifatan yang dikemukakan oleh Ordway Tad dan George R. Terry sebagai berikut:

Teori Kesifatan Ordway Tad dalam Kartono, Kartini (2014: 44-47); 1.) Energi jasmaniah dan mental.; 2) Kesadaran akan tujuan dan arah.; 3) Antusiasme.; 4) Keramahan dan kecintaan.; 5) Integritas.; 6) Penguasaan teknis.; 7) Ketegasan dalam mengambil keputusan.; 8) Kecerdasan; 9) Keterampilan mengajar; 10) Kepercayaan. Teori Kesifatan George R. Terry dalam Kartono, Kartini (2014: 47-50): 1) Kekuatan.; 2) Stabilitas emosi.; 3) Pengetahuan tentang relasi insani.; 4) Kejujuran.; 5) Objektif.; 6) Dorongan pribadi; 7) Keterampilan berkomunikasi.; 8) Kemampuan mengajar.; 9) Keterampilan sosial.; 10) Kecakapan teknis dan kecakapan manajerial.

Tentang kepemimpinan kepala sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010, yang mengatakan bahwa Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah. Proses pemilihan seorang guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah telah diatur dalam pasal 2. Penyiapan calon kepala sekolah diatur dalam pasal 3 meliputi rekrutmen, pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah. Guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah harus memiliki standar tertentu, sebagai mana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah termasuk didalamnya tentang Kualifikasi dan Kompetensi Kepala Sekolah meliputi

kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.

Bill Creech (1996:6) mengatakan bahwa produk adalah titik fokus untuk tujuan dan pencapaian organisasi. Mutu dalam produk tidak mungkin dicapai tanpa mutu dalam proses. Mutu dalam proses tidak mungkin dicapai tanpa organisasi yang tepat. Organisasi yang tepat tidak ada artinya tanpa kepemimpinan yang memadai. Komitmen yang kuat, dari bawah ke atas merupakan dukungan pilar untuk pilar yang lain. Setiap pilar tergantung pada empat pilar yang lain, dan bila ada salah satu yang lemah semuanya akan lemah. Jadi lima pilar yang saling terkait tersebut adalah produk, proses, organisasi, kepemimpinan, dan komitmen.

Menurut Kosasih (2010:16), mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk, baik itu yang berupa barang, maupun jasa, yang tangible maupun yang intangible. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. 1) Proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai aspek, seperti manajemen, sekolah, dukungan administrasi, bahan ajar, sarana dan prasarana, serta penciptaan suasana yang kondusif; 2) Hasil pendidikan yang bermutu yang bersifat tangible adalah prestasi sekolah yang berupa student achievement (tes kemampuan akademis) atau prestasi siswa pada bidang tertentu. Adapaun prestasi sekolah yang bersifat intangible meliputi suasana disiplin, keakraban, kebersihan, dan lain-lain.

Mutu sekolah merupakan salah satu indikator untuk melihat produktivitas yang erat hubungannya dengan masalah pengelolaan suatu sekolah. Menurut Kosasih (2010:16), bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang keadaan atau kondisinya memiliki sifat-sifat yang sesuai tuntutan ideal dan harapan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua, penyandang dana, dan pemakai lulusan sekolah. Agar tuntutan ideal dan harapan tersebut dapat direalisasikan maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah untuk menuju arah tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Sukmadinata, N.S. dkk (2010:9-11) bahwa ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan mutu pendidikan diantaranya adalah: 1.) Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. 2.) Kesulitan yang dihadapi oleh para profesional kepemimpinan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada. 3.) Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan yang mampu bersaing di dunia global. 4.) Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. 5.) Kunci utama dalam peningkatan mutu adalah komitmen pada perubahan. 6.) Banyak profesional di bidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntutan baru. 7.) Program peningkatan mutu dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara langsung dalam bidang pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian dan penyempurnaan. 8.) Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. 9.) Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, sebab

peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program- program singkat.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah pada SMA Muhammadiyah Sambas, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak, terutama informan yang terkait langsung dengan pengelolaan sekolah seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru, atau informan yang tidak secara langsung terlibat dalam pengelolaan sekolah seperti Ketua Komite, orang tua dan siswa.

Hasil wawancara dengan kepala SMA Muhammadiyah bapak Romsidi, S.Pd I, M.S.I. pada hari Selasa, Tanggal 25 Oktober 2016 Pukul 08-00 – 11.00 di Ruang rapat yang berkaitan dengan fokus penelitian (Bagaimana Kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi personal sekolah untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas) adalah sebagai berikut;

Peneliti : Bagaimana bapak mempengaruhi personal sekolah dalam melaksanakan peningkatan mutu yang telah disusun? Informan : Melakukan pendekatan dan memberikan pengertian agar tumbuh kesadaran bahwa apa yang kita lakukan bertujuan untuk keberhasilan yang berprestasi, dan memberikan teguran bagi warga sekolah yang bertindak tidak sesuai dengan harapan sekolah (1/W/KS.1).

Hal lain yang sangat terkait dengan kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi personal untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas adalah kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi dan menumbuhkan semangat personal sekolah. Hasil wawancara yang berhubungan dengan kemampuan dimaksud adalah sebagai berikut: Peneliti : Bagaimana bapak berkomunikasi dengan personal sekolah dalam meningkatkan mutu? Informan : Komunikasi langsung melalui pertemuan dengan personal sekolah baik individu maupun klasikal dilaksanakan dalam rapat maupun waktu upacara senin dalam usaha meningkatkan kerjasama guna peningkatan prestasi sekolah. Komunikasi tidak langsung dilakukan lewat media Handpon (WA) seperti ada guru yang tidak hadir, sambil menunggu tanggapan yang bersangkutan namun kelas yang kosong langsung di tangani oleh guru piket. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, setiap awal tahun siswa harus menyerahkan nomor Handpon kesekolah. Apabila siswa tidak hadir tanpa berita sekolah akan menghubungi orang tua/siswa, jika sekiranya sulit dihubungi maka guru akan berkunjung kerumah/kost siswa. (1/W/KS.1) Peneliti: Bagaimana bapak menumbuhkan semangat personal dalam mencapai prestasi sekolah?Informan: Bekerja dengan hati memberikan pengertian bahwa memberikan pelajaran dengan sepenuh hati guna melaksanakan tupoksi, sehingga kita mengajar merupakan ibadah bukan hanya mengharapkan gaji atau upah. Tekankan kepada siswa bahwa belajar merupakan kewajiban, jadilah siswa yang betul-betul niat sekolah dengan dilandasi dengan akhlakul karimah. Membaerikan hadiah dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi diserahkan pada upacara senin. (1/W/KS.1)

Kemampuan menggerakkan personal merupakan salah fungsi kepemimpinan. Kemampuan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kemampuan untuk membimbing, mendorong dan membina personal yang terlibat dalam lembaga atau organisasi yang bersangkutan. Demikian pula kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sambas pun tidak terlepas dari kemampuan dimaksud. Hasil wawancara kepada Kepala SMA Muhammadiyah Sambas tentang kemampuan untuk membimbing, mendorong dan membina personal untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas adalah sebagai berikut: Peneliti: Bagaimana cara bapak membimbing personal sekolah dalam usaha meningkatkan mutu? Informan: Saya memberikan bimbingan lebih suka melalui keteladanan dan berbuat langsung, bagaimana personal akan bekerja dengan baik apabila kita sendiri tidak berbuat sesuai dengan harapan. Selain itu perlu melihat sekolah lain yang lebih bagus dan berprestasi. (1/W/KS.2) Peneliti: Bagaimana cara bapak mendorong personal sekolah dalam meningkatkan mutu? Informan: Personal sekolah diberikan pemahaman agar melaksanakan pekerjaan sesuai dengan fungsinya masing-masing disertai dengan komitmen yang tinggi sudah pasti memberikan hasil maksimal. Tanamkan sifat gotong royong dalam melaksanakan suatu kegiatan. (1/W/KS.2) Peneliti: Bagaimana cara bapak membina personal sekolah dalam meningkatkan mutu? Informan: Cara membina guru dalam usaha peningkatan hasil belajar dengan mengikutsertakan dalam kegiatan MGMP, pelatihan, workshop, dan melaksanakan pemantauan pada waktu proses belajar mengajar. (1/W/KS.2).

Salah satu fungsi kepemimpinan adalah kemampuan mengarahkan personal. Kemampuan tersebut tidak bisa lepas dari kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program lembaga atau organisasi yang bersangkutan. Kemampuan mengarahkan juga erat kaitannya dengan kemampuan memotivasi dan mengatur personal. Demikian pula kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sambas pun tidak terlepas dari kemampuan dimaksud. Hasil wawancara kepada Kepala SMA Muhammadiyah Sambas tentang kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program serta memotivasi dan mengatur personal untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas adalah sebagai berikut: Peneliti: Bagaimana bapak menyusun rencana peningkatan mutu? Informan: Untuk menyusun perencanaan peningkatan mutu dilaksanakan dengan membagi sesuai dengan tupoksi masing-masing. Bidang akademik diharapkan semua guru menyusun perangkat pembelajaran, mengikuti kegiatan workshop dan kegiatan yang terkait peningkatan profesional. Bidang nonakademik menyusun program kegiatan ekstrakurikuler bidang olah raga dan seni seperti silat, karate, volly. Bidang keagamaan melaksanakan sholat berjamaah bersama yang menjadi imam bergantian siswa dan guru. Untuk program penataan lingkungan sekolah dibentuk Tim kebersihan sekolah, piket siswa, dan kegiatan bersama guru dan siswa. Melaksanakan pembiasaan setiap pagi memungut sampah bersama siswa, guru, dan semua warga sekolah. Untuk peningkatan kesehatan dilakukan kerjasama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan untuk pembinaan petugas UKS. Program kantin sehat bekerjasama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan memberikan bimbingan kepada pengelola kantin guna menyediakan makanan bergizi dan menjauhkan siswa dari makanan dan minuman saset (1/W/KS.3). Peneliti: Bagaimanakah pelaksanaan program yang telah disusun? Informan: Pelaksanaan program sesuai jadwal yang telah disusun

dan tanggung jawab masing-masing bidang. Akhir semester dan akhir tahun dilakukan evaluasi, untuk kegiatan yang belum terlaksana akan dilakukan pada tahun berikutnya(1/W/KS.3). Peneliti: Bagaimanakah bapak mengetahui keberhasilan rencana yang telah dibuat? Informan : Untuk mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian perencanaan mutu sekolah melalui pencapaian prestasi sekolah yang telah diraih baik akademik maupun non akademik, adanya pengakuan masyarakat terhadap keberhasilan sekolah, adanya dukungan masyarakat sekitar sekolah, dan adanya sekolah lain yang melaksanakan studi banding terutama dalam pengelolaan lingkungan sekolah dan penampilan dalam penataan sekolah (1/W/KS.3). Peneliti: Kapan bapak melaksanakan evaluasi dan dengan siapa melaksanakan evaluasi? Informan: Untuk mengevaluasi kegiatan melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, guru-guru, pembina osis, bendahara sekolah, bendahara BOS, operator. Bendahara terkait pembiayaan program dalam penyerapan dana, apabila ada dana yang tidak terserap maka akan dialihkan ke program yang lain (1/W/KS.3). Peneliti : Bagaimana bapak memotivasi personal sekolah dalam usaha meningkatkan prestasi sekolah? Informan : Memotivasi warga sekolah selain personal dan klasikal dilakukan pada waktu upacara bendera senin, secara klasikal, guru secara personal, pada waktu rapat. Sekolah mengajak warga sekolah bekerja sungguh-sungguh sepenuh hati sesuai anjuran Bupati Sambas bekerja sengiyan (bekerja ulet) dengan semboyan Jadda wa jadda(1/W/KS.3). Peneliti: Bagaimana cara bapak mengatur personal dalam rangka peningkatan mutu? Informan: Mengatur atau mengarahkan personal melalui pembagian tugas sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Sehingga mereka bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang dibebankan (1/W/KS.3).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumen sekolah, mutu di SMA Muhammadiyah Sambas lebih didominasi oleh bidang non akademik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan dalam bidang non akademik sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tabel 6 halaman depan. Jika hasil Ujian Sekolah dan Ujian Nasional dapat dijadikan sebagai salah satu alat ukur mutu suatu sekolah, maka dalam bidang akademik SMA Muhammadiyah belum mampu berada pada rengking atau kelompok tiga besar Kabupaten Sambas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah terkait mutu di SMA Muhammadiyah adalah sebagai berikut; Peneliti : Apakah pengertian mutu sekolah menurut bapak? Informan : Sekolah berkualitas yang menggambarkan keberhasilan baik bidang akademik maupun non akademik, memberikan layanan prima kepada siswa serta menggambarkan penampilan/perwajahan sekolah yang baik sehingga meningkatkan prestasi sekolah (1/W/KS.4). Peneliti : Bagaimana persepsi bapak tentang mutu SMA Muhammadiyah? Informan : Mutu SMA Muhammadiyah sudah cukup baik hal ini dapat dilihat dari bidang akademik yakni untuk tahun 2016 menduduki rangking 4 dari 11 sekolah untuk ujian sekolah dan rangking 17 untuk ujian nasional sekabupaten. Untuk non akademik telah berhasil menjadi juara beberapa bidang olah raga dan seni baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi (1/W/KS.4) Peneliti: Menurut bapak apa indikator sekolah bermutu? Informan : 1. Penampilan sekolah dan lingkungan tertata dengan baik sehingga menimbulkan rasa senang dan betah bagi siswa 2. Sekolah mampu meningkatkan kebersihan lingkungan yang berdampak terjaminnya kesehatan

warga sekolah hal ini dibuktikan dengan berhasilnya SMA Muhammadiyah meraih juara II sekolah sehat tingkat provinsi. 3. Meningkatnya nilai akademik seperti nilai tryout, ujian sekolah, ujian nasional dengan tujuan mensejajarkan dengan sekolah negeri yang unggul. 4. Terpenuhinya 8 standar pendidikan yang dibuktikan dengan akreditasi "A". 5. Prestasi olah raga dan seni mengalami peningkatan dibuktikan dengan piagam dan piala yang diperoleh (1/W/KS.4).
Peneliti: Menurut pendapat bapak apa ukuran sekolah yang bermutu? Informan: Sekolah tertata dengan baik, penampilan sekolah bersih, sarana prasarana sekolah tersedia dengan baik, mampu memberikan layanan kepada semua warga sekolah, dan meningkatnya prestasi sekolah (1/W/KS.4).

Hambatan hampir selalu ada dalam setiap pelaksanaan program atau kegiatan. Biasanya hambatan akan muncul ketika pelaksanaan suatu kegiatan atau program sedang berjalan. Namun tidak menutup kemungkinan hambatan sudah diprediksi sebelum pelaksanaan suatu kegiatan atau program dilakukan. Menurut penuturan Kepala SMA Muhammadiyah Sambas hambatan yang dialami kepala sekolah dalam meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas adalah sebagai berikut; Peneliti: Hambatan apa saja yang bapak hadapi dalam meningkatkan mutu? Informan: Hambatan dari dalam sekolah (interen); sebagian input siswa memiliki nilai yang rendah akibatnya sekolah sedikit ekstra dalam membimbing siswa menuju mutu yang diharapkan. Sebagian guru memiliki komitmen yang rendah sehingga menjadi penghambat dalam mencapai prestasi sekolah. Sebagian siswa tergolong ekonomi menengah ke bawah sehingga siswa belum mampu menyediakan sarana pembelajaran seperti laptop dan internet. Hambatan dari luar sekolah (ektren); adanya sekolah lain yang berdekatan status negeri dalam menerima siswa didik baru melebihi daya tampung akibatnya sekolah swasta kekurangan pendaftar, namun hal ini menjadi tantangan dan motivasi bagi SMA Muhammadiyah untuk memperjuangkan mutu yang sekarang telah dinikmati. Masih adanya sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa sekolah negeri lebih baik serta biayanya lebih murah. Sebagian besar orang tua siswa tergolong ekonomi menengah kebawah sehingga belum mampu mendukung sarana belajar bagi siswa(1/W/KS.5).

Setiap masalah yang dihadapi ada jalan penyelesaiannya. Persoalannya apakah jalan yang dipilih untuk menyelesaikannya tepat, efektif dan efisien. Untuk itu perlu pemikiran, kerja sama dan koordinasi kepada pihak terkait agar penyelesaiannya dapat dilaksanakan dengan baik. Terkait dengan Solusi kepala sekolah dalam menghadapi hambatan untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas, hasil wawancara dengan kepala sekolah selaku informan didapat informasi sebagai berikut; Peneliti : Bagaimana solusi bapak dalam menghadapi hambatan tersebut? Informan : Untuk guru yang berkomitmen rendah dilaksanaka pendekatan yang nanusiawi dan diberikan motivasi agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai harapan sekolah. Untuk keseimbangan antara sekolah negeri dan sekolah swasta dalam penerimaan siswa baru perlu. Dinas pendidikan menetapkan suatu kebijakan agar terwujud kerjasama yang baik (1/W/KS.6).

Pembahasan

1. Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Mempengaruhi Personal Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu di SMA Muhammadiyah Sambas

Berdasarkan hasil observasi dan dokumen sekolah serta wawancara dengan kepala SMA Muhammadiyah bapak Romsidi, S.Pd I, M.S.I. terungkap bahwa kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi personal sekolah untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas dilakukan dengan pendekatan dan memberikan pengertian kepada personal sekolah agar tumbuh kesadaran bahwa apa yang dilakukan bertujuan untuk keberhasilan dan prestasi sekolah. Jika ada personal yang bertindak diluar ketentuan yang telah disepakati, kepala sekolah memberikan teguran. Untuk merealisasikan hal tersebut serta menumbuhkan semangat kepada personal, kepala sekolah harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Sejalan dengan temuan di atas, Priansa dan Somad (2014:185-186) mengatakan bahwa “Kepemimpinan kepala sekolah berkenaan dengan kemampuan dan kompetensi kepala sekolah, baik hard skills maupun soft skills, untuk mempengaruhi seluruh sumber daya sekolah agar mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sekolah”

Selanjutnya Hermino (2014:127) bahwa ... dalam hal kepemimpinan kepala sekolah, maka kepala sekolah juga perlu memposisikan diri sebagai seseorang yang mempunyai pengaruh kepada guru serta dapat pula memberikan motivasi kepada para guru untuk dapat bekerja dengan sejalan dengan visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah tersebut. Dipertegas oleh John C. Maxwell (2014:3-6) mengatakan bahwa pemahaman mendalam tentang pengaruh adalah; 1) *Setiap orang memengaruhi orang lain.* Pemimpin yang menonjol dikelompokkan manapun mudah ditemukan. Amatilah saja semua orang saat berkumpul. Ketika keputusan atas suatu masalah akan diambil, opini siapa yang tampak paling dihargai; 2) *Kita tidak akan pernah mengetahui siapa yang kita pengaruh atau seberapa besar pengaruh itu.* Cara paling efektif untuk memahami kekuatan pengaruh adalah dengan memikirkan momen-momen ketika Anda tersentuh oleh pengaruh seseorang atau sebuah peristiwa. Hidup berisi pemberi pengaruh yang setiap hari mempengaruhi dan turut membentuk kepribadian kita menjadi seperti sekarang; 3) *sebuah pengaruh baik pada hari ini adalah investasi terbaik di masa depan.* Permasalahannya bukan apakah Anda memengaruhi seseorang. Yang harus ditetapkan adalah ingin menjadi pemberi pengaruh seperti apa Anda nanti. 4) *Pengaruh adalah keahlian yang dapat dikembangkan.* Ada segitiga kekuatan untuk membantu para pemimpin meraih kesuksesan. Tiga komponen segitiga tersebut adalah komunikasi, pengakuan dan pengaruh.

Bila kita perhatikan ungkapan yang dituturkan oleh kepala SMA Muhammadiyah Sambas tentang mempengaruhi personal, maka ungkapan beliau tidak jauh beda dengan pendapat ketiga para ahli tersebut di atas. Hanya saja pendapat kepala SMA Muhammadiyah Sambas itu merupakan implementasi dari konsep pengaruh Priansa dan Somad, merupakan penerapan konsep pengaruh yang dikemukakan oleh John C. Maxwell (2014:3-6). Artinya apa yang dilakukan oleh kepala SMA Muhammadiyah Sambas untuk mempengaruhi personal dalam rangka meningkatkan mutu sekolah sudah mendekati konsep fungsi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli.

2. Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Menggerakkan Personal Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu di SMA Muhammadiyah Sambas.

Kemampuan menggerakkan personal merupakan salah fungsi kepemimpinan yang didukung oleh kemampuan untuk membimbing, mendorong dan membina personal yang terlibat dalam lembaga atau organisasi yang bersangkutan. Hasil wawancara kepada Kepala SMA Muhammadiyah Sambas terungkap bahwa dalam membimbing personal, kepala sekolah lebih suka melalui keteladanan dan berbuat langsung, bagaimana personal akan bekerja dengan baik apabila kita sendiri tidak berbuat sesuai dengan harapan. Selain itu perlu melihat sekolah lain yang lebih bagus dan berprestasi.

Dalam hal mendorong personal, kepala sekolah memberikan pemahaman agar melaksanakan pekerjaan sesuai dengan fungsinya masing-masing disertai dengan komitmen yang tinggi sudah pasti memberikan hasil maksimal. Tanamkan sifat gotong royong dalam melaksanakan suatu kegiatan. Untuk pembinaan personal, kepala sekolah melibatkan guru dalam usaha peningkatan hasil belajar dengan mengikutsertakan dalam kegiatan MGMP, pelatihan, workshop, dan melaksanakan pemantauan pada waktu proses belajar mengajar.

Sejalan dengan ungkapan yang dituturkan oleh Kepala SMA Muhammadiyah Sambas tentang kemampuannya menggerakkan personal dalam rangka meningkatkan mutu sekolah, Siagian mengatakan bahwa penggerakan (*motivating*) adalah keseluruhan proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Seterusnya Terry mengatakan fungsi pengarahan atau penggerakan (*actuating*) berarti menggerakkan dari belakang dan istilah *commanding* dan *leading*, berarti pemimpin berada "di atas" dan tidak ikut serta mengamati pelaksanaan, karena terlalu jauh dari bawahan. Dari pernyataan di atas, menggerakkan lebih dekat pengertiannya kepada motivasi.

Dari dua pendapat ahli tersebut di atas, pendapat Siagian lebih mendekati persamaan dengan ungkapan yang dituturkan oleh kepala SMA Muhammadiyah Sambas tentang menggerakkan personal dalam rangka peningkatan mutu sekolah, sementara pendapat Terry agak bertolak belakang. Terry mengatakan pemimpin berada "di atas" dan tidak ikut serta mengamati pelaksanaan, karena terlalu jauh dari bawahan, sedangkan ungkapan kepala sekolah lebih suka melalui keteladanan dan berbuat langsung, bagaimana personal akan bekerja dengan baik apabila kita sendiri tidak berbuat sesuai dengan harapan. Ini berarti penerapan fungsi kepemimpinan dalam konteks menggerakkan personal dalam rangka mencapai tujuan institusi harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi lembaga tersebut berada.

3. Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Mengarahkan Personal Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu di SMA Muhammadiyah Sambas.

Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah tentang kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan personal sekolah untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas terungkap bahwa kemampuan tersebut harus didukung

oleh kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program yang di dalamnya terdapat kemampuan memotivasi dan mengatur personal untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas. Kemampuan menyusun perencanaan peningkatan mutu dilaksanakan dengan membagi personal yang ada sesuai dengan tupoksi masing-masing. Bidang akademik diharapkan semua guru menyusun perangkat pembelajaran, mengikuti kegiatan workshop dan kegiatan yang terkait peningkatan profesional. Bidang non akademik menyusun program kegiatan ekstrakurikuler. Bidang keagamaan melaksanakan sholat berjamaah bersama yang menjadi imam bergantian siswa dan guru. Untuk program penataan lingkungan sekolah dibentuk Tim kebersihan sekolah, piket siswa, dan kegiatan bersama guru dan siswa. Melaksanakan pembiasaan setiap pagi memungut sampah bersama siswa, guru, dan semua warga sekolah. Untuk peningkatan kesehatan dilakukan kerjasama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan untuk pembinaan petugas UKS. Program kantin sehat bekerjasama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan memberikan bimbingan kepada pengelola kantin guna menyediakan makanan bergizi dan menjauhkan siswa dari makanan dan minuman saset.

Pelaksanaan program sesuai jadwal yang telah disusun dan tanggung jawab masing-masing bidang. Akhir semester dan akhir tahun dilakukan evaluasi, untuk kegiatan yang belum terlaksana akan dilakukan pada tahun berikutnya. Evaluasi keberhasilan dalam pencapaian perencanaan mutu sekolah melalui pencapaian prestasi sekolah yang telah diraih baik akademik maupun non akademik, adanya pengakuan masyarakat terhadap keberhasilan sekolah, adanya dukungan masyarakat sekitar sekolah, dan adanya sekolah lain yang melaksanakan studi banding terutama dalam pengelolaan lingkungan sekolah dan penampilan dalam penataan sekolah. Untuk mengevaluasi kegiatan peningkatan mutu melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, guru-guru, pembina osis, bendahara sekolah, bendahara BOS, operator. Bendahara terkait pembiayaan program dalam penyerapan dana, apabila ada dana yang tidak terserap maka akan dialihkan ke program yang lain.

Untuk memotivasi personal biasa dilakukan secara individual, dan klasikal dilakukan pada waktu upacara bendera senin dan pada waktu rapat. Sekolah mengajak warga sekolah bekerja sungguh-sungguh sepenuh hati sesuai anjuran Bupati Sambas bekerja” sengiyen” (bekerja ulet) dengan semboyan Jadda wa jadda Selanjutnya untuk mengatur atau mengarahkan personal dilakukan melalui pembagian tugas sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Sehingga mereka bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang dibebankan. Ungkapan dari kepala SMA Muhammadiyah Sambas tersebut bila di kaitkan dengan pendapat Terry dalam Priansa dan Somad (2014:194-196) bahwa , kepala sekolah memiliki ciri dan sifat kepemimpinan antara lain Motivasi Pribadi; yaitu keinginan untuk menjadi pemimpin harus besar serta dapat memotivasi diri sendiri. Menurut Adair dalam Priansa, DJ dan Somad, R (2014:190) bahwa fungsi kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai perencana, pemrakarsa, pengendali, pendukung, peninformasi, dan pengevaluasi. Ini berarti kepala SMA Muhammadiyah Sambas dalam mengarahkan personal sekolah untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas memiliki kecenderungan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Terry dan Adair yaitu kepala sekolah memiliki ciri dan sifat

kepemimpinan antara lain Motivasi pribadi (memotivasi diri sendiri), perencana, pemrakarsa, pengendali, pendukung, penginformasi, dan pengevaluasi..

4. Gambaran Mutu di SMA Muhammadiyah Sambas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah terkait mutu di SMA Muhammadiyah terungkap bahwa mutu SMA Muhammadiyah sudah cukup baik hal ini dapat dilihat dari bidang akademik yakni untuk tahun 2016 menduduki rangking 4 dari 11 sekolah untuk ujian sekolah dan rangking 17 untuk ujian nasional sekabupaten. Untuk non akademik telah berhasil menjadi juara beberapa bidang olah raga dan seni baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah tertata dengan baik, penampilan sekolah bersih, sarana prasarana sekolah tersedia dengan baik, mampu memberikan layanan kepada semua warga sekolah, dan meningkatnya prestasi sekolah. Indikator sekolah bermutu adalah sebagai berikut; 1) penampilan sekolah dan lingkungan tertata dengan baik sehingga menimbulkan rasa senang dan betah bagi siswa, 2) sekolah mampu meningkatkan kebersihan lingkungan yang berdampak terjaminnya kesehatan warga sekolah hal ini dibuktikan dengan berhasilnya SMA Muhammadiyah meraih juara II sekolah sehat tingkat provinsi, 3) meningkatnya nilai akademik seperti nilai tryout, ujian sekolah, ujian nasional dengan tujuan mensejajarkan dengan sekolah negeri yang unggul, 4) terpenuhinya 8 standar pendidikan yang dibuktikan dengan akreditasi "A", dan 5) prestasi olah raga dan seni mengalami peningkatan dibuktikan dengan piagam dan piala yang diperoleh.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Kosasih (2010:16), bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang keadaan atau kondisinya memiliki sifat-sifat yang sesuai tuntutan ideal dan harapan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua, penyandang dana, dan pemakai lulusan sekolah. Tentang indikator mutu sekolah, temuan tersebut seseuai dengan pendapat Sani dkk (2015:1) yang mengatakan bahwa ukuran (indikator) sekolah yang bermutu dari kacamata pengguna/penerima mamfaat adalah sebagai berikut; 1) sekolah memiliki akreditasi "A", 2) lulusan diterima di sekolah terbaik, 3) guru yang profesional, ditunjukkan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dan kinerja guru baik, 4) hasil Ujian Nasional (UN) baik, dan 5) peserta didik memiliki prestasi dalam berbagai kompetisi, Ukuran (indikator) sekolah yang bermutu dari kacamata pengguna/penerima mamfaat menurut 6) peserta didik memiliki karakter yang baik. Ungkapan mutu yang dikemukakan oleh Kepala SMA Muhammadiyah yang sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kosasih atau pun Sani Dkk, menunjukkan bahwa beliau mengetahui tentang mutu sekolah baik secara teori maupun praktik. Bukti nyatanya adalah banyaknya prestasi yang telah dicapai oleh sekolah baik akademik maupun non akademik.

5. Hambatan yang Dialami Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu di SMA Muhammadiyah Sambas.

Menurut penuturan Kepala SMA Muhammadiyah Sambas hambatan yang dialami kepala sekolah dalam meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas antara lain; hambatan dari dalam sekolah (interen); sebagian input siswa memiliki nilai yang rendah akibatnya sekolah sedikit ekstra dalam membimbing siswa menuju mutu yang diharapkan. Sebagian guru memiliki komitmen yang rendah sehingga menjadi penghambat dalam mencapai prestasi sekolah. Sebagian siswa tergolong ekonomi menengah ke bawah sehingga siswa belum mampu menyediakan sarana pembelajaran seperti laptop dan internet. Hambatan dari luar sekolah (ektren); adanya sekolah lain yang berdekatan status negeri dalam menerima siswa didik baru melebihi daya tampung akibatnya sekolah swasta kekurangan pendaftar, namun hal ini menjadi tantangan dan motivasi bagi SMA Muhammadiyah untuk memperjuangkan mutu yang sekarang telah dinikmati. Masih adanya sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa sekolah negeri lebih baik serta biayanya lebih murah. Sebagian besar orang tua siswa tergolong ekonomi menengah kebawah sehingga belum mampu mendukung sarana belajar bagi siswa. Faktor penghambat sebaiknya tidak dijadikan penghalang dalam meningkatkan mutu sekolah, malah sebaliknya dijadikan cambuk bagaimana faktor-faktor penghambat tersebut disandarkan sebagai salah satu alat untuk memotivasi mencari solusi agar semua personal di sekolah termasuk kepala sekolah menjadi terpacu. Sebagai mana yang diungkapkan oleh salah satu informan (Mustofa Guru SMA Muhammadiyah Sambas) yang mengatakan bahwa Sekolah “senang dengan ketidak nyamanan”, sehingga semua warga sekolah akan berusaha menemukan hal-hal yang baru seperti seorang guru akan berusaha menemukan inovasi baru dalam metoda pembelajaran yang akan berdampak pada perolehan nilai dan menjadi sekolah yang diperhitungkan.. (1/W/Mus/G.4) Agar peningkatan mutu sekolah dapat dilaksanakan dengan baik, maka aspek-aspek yang menjadi penghambat tersebut perlu dikaji dengan melibatkan pihak terkait, terutama oleh kepala sekolah sebagai *the key person* dalam pelaksanaannya.

6. Solusi Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Hambatan Untuk Meningkatkan Mutu di SMA Muhammadiyah Sambas

Hasil wawancara dengan kepala sekolah selaku informan diperoleh informasi tentang Solusi kepala sekolah dalam menghadapi hambatan untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas dilakukan dengan pendekatan yang manusiawi. Untuk guru yang berkomitmen rendah diberikan motivasi agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai harapan sekolah. Selain itu disarankan untuk keseimbangan antara sekolah negeri dan sekolah swasta dalam penerimaan siswa baru perlu Dinas pendidikan menetapkan suatu kebijakan agar terwujud kerjasama yang baik. Solusi yang dilakukan oleh kepala SMA Muhammadiyah Sambas dalam menghadapi hambatan untuk meningkatkan mutu sekolah dengan dengan pendekatan yang manusiawi untuk ranah pendidikan yang bernuansa religius sangat tepat. Hal ini dilakukannya tentu untuk menghindari komplik intren antar personal di sekolah. Hambatan dari luar sekolah (ektren), berupa belum adanya ketegasan Dinas Pendidikan Kabupaten untuk mengintervensi dalam penerimaan siswa baru bagi sekolah dengan memberikan perlindungan kepada sekolah swasta sehingga adanya pemerataan dalam memperoleh siswa baru. Jika kondisi ini ingin di terapkan sebaiknya pihak

sekolah mengadakan komunikasi dengan Dinas Pendidikan dan pihak terkait lainnya.

Kesimpulan

Sesuai dengan maksud tersebut peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut; 1.) Kemampuan kepala SMA Muhammadiyah Sambas untuk mempengaruhi personal dalam rangka meningkatkan mutu sekolah memang sudah mendekati konsep fungsi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli. 2.) Kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan personal sekolah untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas melibatkan guru dalam kegiatan MGMP, pelatihan, dan workshop. 3.) Kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan personal sekolah untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas memiliki kecenderungan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Terry dan Adair yaitu kepala sekolah memiliki ciri dan sifat kepemimpinan antara lain Motivasi pribadi (memotivasi diri sendiri), perencana, pemrakarsa, pengendali, pendukung, penginformasi, dan pengevaluasi. 4.) Gambaran mutu di SMA Muhammadiyah Sambas, berkecenderungan seluruh informan menuturkan bahwa sekolah yang bermutu adalah penampilan sekolah bersih, sarana prasarana sekolah tersedia dengan baik, mampu memberikan layanan kepada semua warga sekolah , dan meningkatnya prestasi sekolah. 5.) Hambatan yang dialami kepala sekolah dalam meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas yakni hambatan dari dalam sekolah (interen) hambatan dari luar sekolah (ektren). 6.) Solusi kepala sekolah dalam menghadapi hambatan untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas dilakukan dengan pendekatan yang manusiawi yaitu pendekatan secara individual sesuai permasalahan yang dihadapi.

Saran

Sesuai dengan maksud tersebut peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut;1. Kemampuan kepala SMA Muhammadiyah Sambas untuk mempengaruhi personal dalam rangka meningkatkan mutu sekolah memang sudah mendekati konsep fungsi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli, 2.) Kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan personal sekolah untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas melibatkan guru dalam kegiatan MGMP, pelatihan, dan workshop. 3.) Kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan personal sekolah untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas. 4.) Gambaran mutu di SMA Muhammadiyah Sambas, berkecenderungan seluruh informan menuturkan bahwa sekolah yang bermutu adalah penampilan sekolah bersih, sarana prasarana sekolah tersedia dengan baik, mampu memberikan layanan kepada semua warga sekolah , dan meningkatnya prestasi sekolah. 5.) Hambatan yang dialami kepala sekolah dalam meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas yakni hambatan dari dalam sekolah (interen) hambatan dari luar sekolah (ektren) hendaknya jangan dijadikan penghalang peningkatan mutu, tapi sebaliknya menjadi motivasi. 6.) Solusi kepala sekolah dalam menghadapi hambatan untuk meningkatkan mutu di SMA Muhammadiyah Sambas dilakukan dengan pendekatan yang manusiawi yaitu

pendekatan secara individual sesuai permasalahan yang dihadapi, sebaiknya juga melibatkan bantuan dari teman dekat yang bersangkutan atau pendekatan antar personal.

DAFTAR RUJUKAN

- Albaros, Muhyidin. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan. Mengembangkan Karakter, Budaya, dan Prestasi Sekolah di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah*. Yogyakarta : Insan Madani
- Creech,Bill.1996. *Lima Pilar TQM*. Penerjemah. Sindoro A. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Emzir.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta PT RajaGrafindo Persada.
- Hermino, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartono, Kartini. 2014. Pemimpin dan Kepemimpinan. Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, Engkos. 2010. *Implementasi manajemen Strategis. Di Tingkat Satuan Pendidikan Menengah*. Bandung: PT Setia Purna invest.
- Law, Sue. Glover, Derek. 2000. *Educational Leadership and Learning. Practice, Policy and Research*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Moleong,Lexy.J.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyono. 2009. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priansa,DJ dan Somad .R. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung : CV. Alfabeta
- Satori,Djam'an & Komariah,Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alvabeta.
- Sukmadinata.N.S., Novi.J.A. & Ahmad. 2010. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah menengah; Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suradji, Gatot dan Martono, Engelbetus, 2014. *Ilmu dan Seni Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- Peraturan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 13 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah. 2007: Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah. 2010: Jakarta.